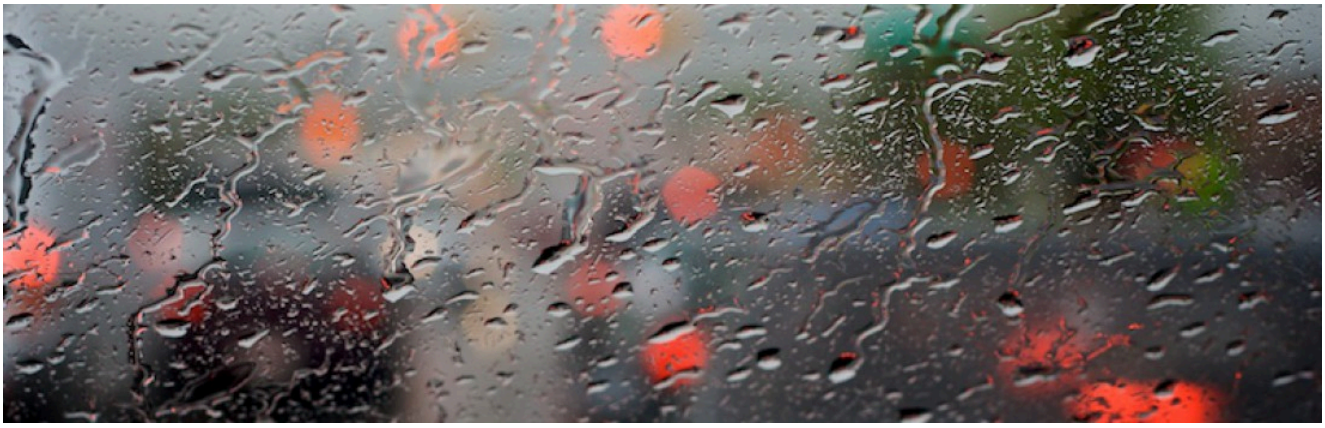

Naluri

December 11, 2012 by kinky ninja | 19 Comments

Amanda: You don't have much faith in humanity, do you?
David: None, whatsoever.
Amanda: I can't accept that. People are basically good; decent. My God, David, we're civilized society!
David: Sure, as long as the machine are working for you and you can dial 911. But you take those things away, you throw people in the dark, you scare the shit out of them—no more rules.

—Frank Darabont & Stephen King, The Mist

Aku sedang berjalan dekat pasar kala tiba-tiba ada sedikit keributan di sudut jalan. Beberapa anak lelaki bercelana pendek merah, lima, tidak, enam, tampak berkerumun. Aku tetap berjalan ke depan. Dalam beberapa langkah lagi aku akan melewati mereka. Aku menoleh dan mengamati sekeliling. Pagi ini tak banyak orang. Keramaian orang-orang ada di ujung jalan yang berada di belakangku.

Dua orang anak tampak bersitegang. Sementara keempat orang sisanya berdiri mengelilingi mereka. Satu orang yang berbadan gemuk menoleh padaku dan segera menepuk lengan kawannya. Kawannya menoleh sementara si gemuk menggumamkan sesuatu, sehingga semua anak tersebut menoleh ke arahku.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

December 2012

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

Aku hanya mengangguk. Jarakku dan tempat mereka berdiri tinggal beberapa langkah lagi. Aku terus berjalan.

Persis di hadapan mereka, aku berhenti. Semua mata memandang ke arahku.

Mau pada berantem ya, tanyaku.

Para pemilik mata-mata kecil yang menatapku tersebut tak ada yang membuka mulut. Semua tetap menatapku, lantas sesekali menatap sesamanya. Ragu dan tak tahu apa yang harus dikatakan.

Aku tersenyum. Menoleh ke belakang. Tak ada orang lain di belakangku dan sepanjang jalan yang telah kulalui. Aku kembali menatap mereka.

Tak bisa dibicarakan lagi, bukan, tanyaku.

—Dia yang mulai. Satu dari dua anak yang tadi kulihat bersitegang menunjuk lawannya yang berbadan lebih tinggi dan berambut keriting.

—Apa, anjing? Lu yang mulai, bego. Maki lawannya sambil mendorong dada si anak yang baru saja berucap.

Si anak yang didorong segera membalas dengan melancarkan pukulan, tepat ke pipi si keriting.

Terkejut, kawan-kawannya segera melerai. Terburu-buru. Mungkin karena merasa tak nyaman karena ada aku berdiri di hadapan mereka.

Aku berdehem agak keras. Mereka yang telah memegangi kedua kawannya yang saling bersitegang dan mulai saling melayangkan pukulan tersebut berhenti dan menatapku. Baku hantam juga berhenti. Terinterupsi.

Kalau memang sudah tak bisa dibicarakan, berkelahi sama sekali bukan masalah. Itu memang salah satu bentuk interaksi, paparku. Tapi cobalah selalu untuk berbicara dulu. Aku tidak akan memisahkan kalian, sambungku.

Aku melanjutkan perjalananku. Kudengar mereka berbisik-bisik di belakangku. Entahlah, mungkin sepeninggalku mereka kembali berkelahi, atau malah mulai berbicara. Itu urusan mereka, pikirku.

Semenjak kelahiran anakku sepuluh tahun lalu, aku mulai melihat anak-anak dengan kacamata yang berbeda. Aku suka anak-anak, asalkan aku

M T W T F S S
31
« Nov Jan »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

tidak sedang dalam keadaan teramat lelah. Anak-anak, mereka selalu melihat apapun sebagaimana adanya. Tidak seperti bagaimana orang dewasa yang melihat apapun dengan penuh distorsi.

Engkau tahu? Saat anak-anak berkelahi, mereka benar-benar berkelahi tanpa ampun, mereka menggigit, mencakar, memukul dan bahkan menendangmu saat engkau telah jatuh. Tak ada aturan. Tak ada beban. Mereka tak pernah menanyakan pada diri mereka sendiri pertanyaan-pertanyaan bodoh moralitas. Saat mereka berkelahi, mereka hanya ingin menundukkan, menghancurkan, mengalahkan. Naluri. Naluri. Dalam diri merekalah kekuatan binatang menampakkan diri. Dan saat engkau melihatnya, engkau akan paham mengapa spesies manusia mampu bertahan hidup setidaknya sejak era prasejarah 5000 juta tahun, mampu mengalahkan makhluk-makhluk lain dan berdiri di tempat teratas dari rantai makanan. Dalam diri anak-anak, saat mereka berkelahi, tak ada moralitas atau perversi, tak ada baik buruk.

Tetapi apakah artinya kita semua, sebagai manusia, adalah para pembunuh yang potensial? Benarkah? Jadi apa arti pendidikan dan peradaban selain sekedar batas penyangga naluri yang tipis dan rapuh? Sepanjang sejarah, manusia berulang kali berusaha membuktikan sebaliknya. Bahwa kita manusia yang berperikemanusiaan—seabsurd apapun maknanya—dan beradab.

Pernah memerhatikan anak-anak berkelahi? Anak-anak melakukannya dengan penuh konsentrasi, aktif, dan deterministik. Predator sejati.

Aku teringat pada tayangan-tayangan dokumenter di televisi yang memerlihatkan singa atau cheetah berburu di savana. Strategi mereka, gerak tubuh mereka, termasuk saat mereka berhasil menangkap buruannya, mencengkeramkan rahang kuat mereka ke leher antelop, begitu indah. Begitu murni. Aku tak dapat menahan diri untuk tidak berpikir hal lain. Bahwa aku melihat manusia sebagai spesies terburuk dari seluruh spesies yang berkeliaran di atas muka bumi. Paling merusak. Parasit dalam artian sebenar-benarnya. Makhluk yang menebang pohon yang ia gunakan sebagai tempat berlindung dan mendapatkan oksigen, yang akan turut mati seturut tempat tinggalnya sendiri ia hancurkan. Makhluk yang meninggalkan kerusakan di mana-mana kemanapun mereka melangkah. Makhluk yang dengan senang hati dan penuh kebanggaan meracuni anak-anaknya sendiri.

Tak akan ada yang tersisa. Tak ada. Kita semua akan mati. Dan anehnya, pada mulanya anak-anak tak takut pada kematian, sampai kita orang

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

dewasa menanamkan kengerian akan kematian di benak mereka. Bagi mereka, kematian tampak sebagai sesatu yang wajar. Entahlah, tapi kupikir, bukankah memang demikian? Kita semua, manusia, akan mati satu saat nanti. Mungkin esok, mungkin satu jam lagi, atau bahkan satu menit ke depan. Kita juga akan mati karena tua, atau sakit, atau berkelahi. Segala sesuatu akan berakhir. Itu pasti.

Anak-anak. Kita, orang dewasa, menganggap mereka bodoh.

Orang dewasa—yang kita dengan yakinnya merasa diri bijak dan terdidik baik—berusaha menyembunyikan fakta bahwa kematian pasti akan datang. Menolaknya. Melarikan diri darinya. Menganggap proses penuaan sebagai sebuah aib, penyakit, yang harus dihindari. Orang dewasa, mengingkari kematian dari kesadaran dan hidup harian. Mengenyahkannya sejauh mungkin. Seorang kawanku di Bandung, bahkan menganggapku lancang, saat aku sekedar berkata bahwa kita tak pernah tahu kapan kematian datang. Itu hal yang tabu untuk diucapkan, katanya.

Tetapi, disadari atau tidak. Diakui atau tidak. Kematian ada di sana. Membayangi dan menunggu. Ia tidak bersembunyi. Ia hanya bersabar. Dan karenanya, bukankah ia juga yang sesungguhnya memberi makna pada hidup?

Itulah masa depan kita semua. Dalam opiniku, itulah satu-satunya persamaan yang dapat melindas segala perbedaan. Satu-satunya. Satu-satunya.

Engkau harus selalu bersiap akan hadirnya kematian: kematianmu sendiri, kematian orang lain. Hal ini adalah bagian dari lingkar kehidupan. Melupakannya, artinya engkau kehilangan makna akan hidup. Engkau menghina arti hidup. Engkau menyepelekan kehidupan.

Setelah kejadian percekcokan anak-anak di pagi hari, malam harinya selesai bekerja aku duduk di kamarku, menatap foto anakku. Ia yang bebas. Ia yang entah berapa lama lagi akan harus masuk dan berurusan dengan dunia orang dewasa. Dunia yang penuh distorsi. Kepalsuan dan kebohongan.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

19 THOUGHTS ON "NALURI"

Leave a comment

insurgenmabuk
December 11, 2012 at 11:05 pm

manusia ya tetap terdiri dari elektron dan quartz sama seperti tanah pohon hewan batu kali dan bakteri sekalipun. sejajar dg mereka. hanya beda spesies dan urutan rantai makanan saja. tapi beneran, ngga ada beda sama batu di kali dan cacing kremi. semua setara di mata alam. tapi manusia punya ability dalam menipu dan memuaskan diri sendiri yaitu dg pemikiran akan moralitas sehingga kehidupan sehari-hari terutama orang dewasa penuh akan sandiwara. berwarna sih memang. tp kalau sandiwara terus… jadinya ya kehilangan makna nya. lagipula siapa manusia yg merasa mulia, di dalam jagat raya yg berjumlah sekitar 1 pangkat 500?? lebih cerdas bukan berarti lebih mulia. beda. (maaf curhat, saya lagi empet sama masyarakat) hehe.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
December 12, 2012 at 2:33 pm

Idup ini, terutama dengan masyarakat ini, pada akhirnya kayak cuman jadi lelucon gede yang garing, memang.

★ Like

Reply

Tida

December 12, 2012 at 3:51 am

Bener Pam, soal anak-anak nggak punya aturan dan pertimbangan moral. Kayaknya, seumur hidup saya baru sekali berantem sampai ditusuk pensil dan dikeprok pake batu bata dua kali, waktu SD. Haha. Kalah telak, tapi yah, habis itu baikan lagi.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 12, 2012 at 2:35 pm

Satu lagi yang saya perhatiin dan bikin mikir sendiri, kalau anak-anak musuhan dan berantem, kebanyakan selama beberapa waktu bakal maen sendiri-sendiri dulu. Tapi gak pernah lama. Gak lama mereka bakal maen bareng lagi. Mereka gak peduli soal gengsi, mereka lebih milih bisa temenan dan bareng. Sementara orang dewasa?

★ Like

Reply

Tida
December 13, 2012 at 4:46 am

Menjadi dewasa kadang emang jadi makin mempersulit ya. Terlebih, apesnya, dewasa di masyarakat yang modelnya kayak gini. Indirect. Nggak usah yang se ekstrim Carok, pakai senjata, di bagian-bagian lain di dunia, di Peru, kayaknya masih ada tuh tradisi pukul-pukulan buat nyelesain masalah. Habis itu beres. Nggak ada dendam-dendaman. Lha disini? Civilized people, my ass.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 13, 2012 at 5:30 am

Hahahahaaa… udah gitu, orang-orang ngerasa dirinya mulia dan beradab. Hihihi…

★ Like

Reply

lady snowblood
December 12, 2012 at 1:14 pm

Suddenly you sounds so cynical. Is this the return of the bitter and darker side of you?

Ada apa Pam?

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 12, 2012 at 2:37 pm

Gak ada apa-apa kok. Tenang aja. 🙂

★ Like

Reply

lady snowblood
December 13, 2012 at 3:11 pm

My old mate, as the American say, 'you can't kid a kidder'. I didn't ask you to answer my question here, but still, I asked you. I miss your stories, you know.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 14, 2012 at 5:24 am

Ampun Neng.

Muhun, ngke atuh urang cacaritaan.. Meni galak kitu atuh.

★ Like

Reply

insurgenmabuk
December 14, 2012 at 9:47 am

ah..jadi teringat serial anime..one piece…para bajak laut yg bebas itu. (karakter yg protagonist) pun dikisahkan tiidak peduli terhadap kemunafikan moralitas..hidup penuh canda tawa, pesta, mabuk, pertemanan, dan berlayar kembali menjelajahi pulau berpetualang. tak peduli pula dg aturan pemerintah dunia. bagi mereka, tidak perlu menakhlukkan apapun dan siapapun untuk menjadi raja bajak laut, karena orang yg paling bebas di lautan adalah raja bajak laut. Mongkey D Luffy. 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 16, 2012 at 5:11 am

Coba deh cari buku judulnya “Villain of All Nations” karyanya Markus Reddiker. Itu soal catatan sejarah tentang era kejayaan bajak laut, kayak kamu ceritain di atas tadi.

★ Like

Reply

insurgenmabuk
December 18, 2012 at 12:51 am

wah menarik tuh…. ntar aku cari pam…thanks infonya..

★ Like

Reply

Raf
December 18, 2012 at 11:54 am

Pam, menurutmu ada apa dibalik kematian itu sendiri?

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 20, 2012 at 3:26 am

Gak tau, saya sih. Tapi kalo merujuk ke kitab-kitab agama, ya tau sendiri lah kan? Cuman kalo buat saya sih, yang pasti, nyawa itu energi, dan energi, seperti kata Einstein, gak pernah mati…

★ Like

Reply

Raf
December 20, 2012 at 3:56 am

Seinget saya sih, saya sadar kalo saya ‘ada’ pas umur sekitar 5 taun lah. Jauh sebelum itu, sebelum lahir saya gak ngerasain apa2. Dan ya setelah mati mungkin itu yg bakal saya rasain. Nothing. Ya, kemungkinan aja, Pam.

★ Like

Reply

thoughtcrime
December 20, 2012 at 5:26 am

Ingatan bukannya ada di otak ya disimpennya?

★ Like

Reply

Raf
December 21, 2012 at 1:00 pm

Yup, dan bisa jadi setelah mati lalu otak kita rusak, ingatan yg disimpen dalam otak kita ilang gitu aja, kan? Kecuali ingatan tentang kita yg membekas di otak orang lain…

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
December 22, 2012 at 2:05 am

Iya. Siapa yang tau? Tapi juga soal kenangan tentang kita yang membekas di otak orang lain, hmm, itu bukan urusan saya kali ya? Biarlah orang ngenang atau nginget saya seperti apa yang mereka mau.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top